

Peningkatan Pemahaman Kitab Kuning Dengan Pelatihan Kaidah Pegon Bagi Santriwati Pondok Pesantren Al Barokah Ponorogo

Ma'rifatul Halimatus Sa'diyah¹⁾, Safiruddin Al Baqi²⁾

IAIN Ponorogo

¹⁾rifahmarifah12@gmail.com, ²⁾albaqi@iainponorogo.ac.id

Abstrak. Pondok Pesantren Al-Barokah terletak di Mangunsuman, Siman, Ponorogo, Jawa Timur. Pondok salaf (kuno) berbasis kitab kuning ini bertujuan untuk mengintegrasikan ilmu agama dan pengetahuan berbasis ilmiah 'amaliyah berlandaskan Ahlu Sunah wal Jamaah an-Nahdliyah. Namun, disayangkan bahwasanya proses pembelajaran mengalami beberapa kendala dikarenakan kurangnya penguasaan santri dalam penggunaan kaidah pegon yang benar. Dengan adanya program pelatihan pegon diharapkan santri dapat meningkatkan pemahamannya terhadap kajian kitab kuning. Metode yang digunakan dalam pengabdian ini adalah dengan menggunakan pendekatan ABCD (Asset Based Community Driven Development yang digambarkan melalui metode kualitatif deskriptif. Objek dari pengabdian ini adalah santriwati baru berjumlah 15 orang. Hasil evaluasi menunjukkan kemampuan peserta pelatihan meningkat. Hal tersebut dilihat dari ketercapainya tujuan pelatihan yang dilihat dari hasil pre-test dan post-test serta kemampuan peserta dalam penguasaan materi. Terdapat peningkatan sebesar 18% dalam pemahaman santri atas kitab kuning dengan menggunakan kaidah pegon yang benar yang telah diberikan dalam pelatihan. Tentunya, tetap diperlukan evaluasi dan pendampingan yang menyeluruh sebagai rencana kerja lanjutan.

Kata kunci : Kitab Kuning, Kaidah Pegon, Pondok Pesantren, ABCD

Abstract. Islamic Boarding School of Al-Barokah is located in Mangunsuman, Siman, Ponorogo, East Java. This salaf (ancient) Islamic Boarding School based on the yellow book aims to integrate religious science and knowledge based on ilmiah 'amaliyah based on Ahlu Sunah wal Jamaah an-Nahdliyah. However, it is unfortunate that the learning process experienced some obstacles due to the lack of santri mastery in the correct use of pegon rules. With the pegon training program, it is expected that santri can improve its understanding of the study of the yellow book. The method used in this devotion is to use the ABCD (Asset Based Community Driven Development) approach described through descriptive qualitative methods. The object of this devotion is a new santriwati numbering 15 people. Evaluation results showed the trainees' abilities improved. This is seen from the reach of the training objectives seen from the results of pre-test and post-test and the ability of participants in mastering the material. There was an 18% increase in the understanding of the kuning book using the correct pegon rules that had been given in training. Of course, a thorough evaluation and assistance is still needed as a follow-up work plan.

Key Word : Yellow Book, Pegon Rules, Islamic Boarding School, ABCD

PENDAHULUAN

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan serta lembaga penyiaran agama islam. Pondok pesantren merupakan satu lembaga kuno yang mengajarkan berbagai ilmu pengetahuan agama.¹ KH. Imam Zarkasih mengartikan bahwa sistem lembaga pendidikan islam ini adalah asrama. Murid yang belajar di dalam pondok pesantren biasa disebut dengan “santri”. Pendiri serta pengasuh dari pondok pesantren biasa disebut “Kyai”.

Terdapat dua macam pondok pesantren di Indonesia yaitu pondok pesantren modern dan pondok pesantren salaf (tradisional) yang keduanya memiliki sistem pendidikan yang berbeda. Dilihat dari segi acuan yang digunakan, pondok pesantren modern menggunakan kitab dan terjemah bahasa Indonesia sedangkan pondok pesantren salaf menggunakan kitab kuning sebagai buku pedoman dalam proses pembelajaran. Salah satu pondok pesantren salaf yang ada di Indonesia adalah pondok pesantren Al-Barokah Ponorogo.

Pondok pesantren Al-Barokah Ponorogo merupakan pondok pesantren yang didirikan oleh Kyai Haji Imam Suyono pada tahun 2009. Pondok tersebut terletak di Jl. Kawung Mangunsuman, Siman, Ponorogo. Santri yang belajar dan muqim di pondok pesantren ini mayoritas merupakan santri yang sekaligus menempuh pendidikan di bangku kuliah, khususnya di Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Hingga saat ini santri di Pondok tersebut berjumlah 88 santri putra dan 152 santri putri yang berasal dari berbagai macam daerah di Indonesia.²

Kegiatan di Pondok tersebut termasuk sangat padat karena selain jam tetap kuliah di kampus, mereka harus mengikuti pembelajaran agama di pondok baik di waktu ba'da subuh, ashar, maghrib, maupun isya'. Kegiatannya terbagi dalam pengajian wethon dan pengajian di madrasah diniyah Nurul Burhani setiap harinya. Kegiatan pembelajaran yang diterapkan di Pondok tersebut berpacu pada ajaran pondok pesantren salaf (tradisional) yaitu menggunakan kajian berbasis kitab kuning.³

Kitab kuning (*yellow book*) adalah buku-buku keislaman menggunakan bahasa arab, tulisan arab yang dihasilkan oleh para ulama dan para pemikir muslim lainnya. Selain itu dapat

¹ Pesantren, “Nurcholish Madjid, Bilik-Bilik Pesantren, Sebuah Potret Perjalanan, (Jakarta: Paramadina, 1977), Hal 20. 1 34.”

² Fuadi Ashif, Kitab Manaqib Syekh Abdul Qodir Al Jailani, (Ponorogo: Pon.Pes Al-Barokah, 2018), hlm. 5.

³ Wawancara dengan gus Khozinul Minan, Kepala Madrasah Diniyah Nurul Burhani, 10 Juni 2021.

juga ditemukan penggunaan bahasa lokal seperti bahasa Melayu, Jawa dan bahasa lokal lainnya di Indonesia. Di dunia pesantren, kitab kuning digunakan sebagai buku teks, referensi dan kurikulum dalam sistem pendidikan pesantren salaf (tradisional). Selain sebagai pedoman taktik keberagaman, kitab kuning difungsikan oleh kalangan pesantren sebagai acuan konvensional dalam menyikapi segala aspek eksistensi.⁴

Seiring pesatnya zaman, santri Pondok tersebut diharapkan untuk untuk mumpuni secara intelektual maupun spiritual yang mengedepankan akhlak dan moral. Nilai-nilai tersebut dijelaskan dengan jelas dalam kitab kuning yang dikaji setiap harinya. Sehingga kitab kuning merupakan acuan paling penting untuk santri karena tidak hanya berbicara tentang keilmuan namun juga membahas tuntas tentang segala aspek kehidupan mulai dari Antropologi, Geografis dan lain lain. Jadi, selain mumpuni dalam memahami pelajaran umum di bangku perkuliahan, santri juga dituntut untuk dapat memahami bacaan dan nilai yang terkandung dari kajian kitab kuning. Kitab kuning sebagai salah satu kemutlakan sistem pengajaran dan pengenalan pondok pesantren mungkin sangat krusial dalam membentuk kecerdasan intelektual dan akhlak takwa pada santri (Thalib).⁵

Saat peneliti melakukan observasi awal, peneliti menemukan problem krusial yang perlu untuk diperhatikan lebih mendalam. Problem pertama yang ditemukan adalah minimnya pengetahuan tentang penulisan pegon dengan benar yang berakibat dalam lambatnya pemahaman santri dalam mendalami kajian kitab kuning. Santri yang belajar di Pondok tersebut merupakan santri yang merupakan santri lulusan dari pondok pesantren sebelumnya ataupun murid lulusan sekolah umum(non-pesantren). Sehingga, terdapat kesenjangan kemampuan dalam proses pembelajaran kitab kuning. Santri yang merupakan lulusan sekolah umum(non-pesantren) belum mengenal kaidah pegon mengalami kesulitan dalam proses pembelajaran seperti memberi makna(maknani) dari kitab kuning yang dipelajari yang berakibat pada pemahaman isi dari kitab kuning itu sendiri. Sedangkan di Pondok Pesantren Al-Barokah sendiri tidak mengadakan kelas

⁴ Tambangsari and Tengah, "KITAB PEGON DAN PENANAMAN PRINSIP DASAR KEISLAMAN : STUDI KASUS KAMPUNG SANTRI TARJUMAH."

⁵ Yasmadi, *Modernisasi Pesantren*, Cet 1, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hlm. 68

persiapan diniyah yang dapat mempersiapkan santri lulusan sekolah umum(non-pesantren) dalam pembelajaran berbasis kitab kuning.⁶

Selain problem yang dihadapi oleh santri yang merupakan murid lulusan sekolah umum(non-pesantren), peneliti juga menemukan problem lain berupa kurangnya pemahaman dalam kaidah terkib dalam pegon yang benar. Walaupun sebagian santri Pondok tersebut merupakan santri yang sudah pernah belajar di pondok pesantren sebelumnya, mereka masih bingung dan sering lupa penggunaan terkib dalam qaidah pegon yang tepat. Di dalam kitab jumrok (kitab yang sudah mencantumkan makna prgon) yang mencantumkan kaidah terkib, santri mengalami kesulitan dalam membacanya. Terkib-terkib yang digunakan didalam kitab jumrok jarang digunakan oleh santri ketika memberi makna(maknani) kitab sehingga proses menulis dan membaca kitab kuning tidak dapat berjalan lurus. Zumrotul, “saya sudh pernah mondok sebelumnya, tapi saya sering mengalami kesulitan ketika harus membaca kitab jumrok karena banyak terkib-an yang kurang saya ketahui dan kuasai.”⁷ Maka dari sini pengembangan sumber daya manusia dalam hal kemampuan kaidah pegon untuk memahami kitab kuning perlu ditingkatkan dan mendapatkan perhatian lebih. Berdasarkan paparan diatas, peneliti tertarik untuk mengadakan pengabdian dengan judul “Peningkatan Pemahaman Kitab Kuning Dengan Pelatihan Kaidah Pegon Pada Santriwati Pondok Pesantren Al Barokah Ponorogo”.

Konsep pengabdian masyarakat dengan menjadikan pelatihan pegon sebagai solusi yang tepat dalam mengatasi dua permasalahan diatas. Banyak pelatihan pegon yang sudah diaplikasikan sebagai solusi yang tepat dalam menangani masalah tersebut di Pondok Pesantren maupun madrasah diniyah lain seperti yang dilakukan oleh Juni Iswanto dan Asichul In’am dalam pengabdian yang berjudul “Peningkatan Kemampuan Baca Tulis Pegon Bagi Guru dan Santri di TPQ dan Madin Baiturrohman Sugihan Duren Sawahan Nganjuk”. Pengabdian tersebut berfokus pada pengembangan potensi sumber daya manusia terkait pelatihan guru dan murid dalam penulisan pegon di TPA san Madin Baiturrohman.⁸

⁶ Wawancara Bimanyu, Lurah Pondok Pesantren Al-barokah 8 Juli 2021.

⁷ Wawancara Zumrotul Latifatul, Santriwati Pondok Pesantren Al-Barokah 9 Juli 2021.

⁸ Iswanto Juni & In’am Asichul. (2021). Peningkatan Kemampuan Baca Tulis Pegon Bagi Guru dan Santri di TPQ dan Madin Baiturrohman Sugihan Duren Sawahan Nganjuk. Jurnal Pengabdian Masyarakat, 2(2), 2-3.

Program pengabdian ini diawali dari temuan ‘aset’ atau potensi yang akan dikembangkan. Output pendampingan yang diharapkan pada program ini adalah meningkatkan kemampuan dan memudahkan untuk membaca dan menulis kaidah pegon dengan tepat dalam pembelajaran berbasis kitab kuning. Penggunaan metode *Asset Based Community Development* dalam penelitian ini mengharapkan sebuah potensi kemampuan santri dalam memahami kitab kuning dapat meningkat dengan adanya program pelatihan pegon di Pondok Pesantren Al-Barokah Ponorogo.

Penjelasan diatas menunjukkan perlunya sebuah program untuk meningkatkan pemahaman santri dalam membaca dan menulis kitab kuning sesuai kaidah pegon yang baik dan benar. Maka dari itu, pengabdian melakukan program pelatihan pegon untuk santriwati di Pondok Pesantren Al-Barokah Ponorogo.

METODE

Dilihat dari karakteristik yang diterima, program ini menggunakan strategi kualitatif dalam menawarkan informasi yang diterima. Menurut Strauss dan Corbin dalam Creswell, J. (1998:24), yang dimaksud dengan studi kualitatif adalah sejenis studi yang menghasilkan temuan-temuan yang tidak dapat dicapai (acquired) dengan menggunakan prosedur statistik atau metode kuantitatif yang berbeda (ukuran).⁹ Dengan hal itu, pengabdian menyajikan hasil program pengabdian ini dalam bentuk deskriptif kualitatif.

Pengabdian ini menggunakan pendekatan (ABCD) *Asset Based Community Development*, yang mengutamakan pemanfaatan aset dan kemampuan yang ada disekitar dan dimiliki oleh komunitas masyarakat. *Asset Based Community-driven Development (ABCD)* adalah salah satu unggulan program dalam misi *Supporting Islamic Leadership/Local Leadership Development (SILE/LLD)* yang digagas dalam kemitraan dengan Pemerintah Kanada dan Pemerintah Indonesia melalui dua lembaga di bawah Kementerian Agama RI.¹⁰ Salah satunya adalah Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pendekatan ini di aplikasikan dalam kegiatan Kuliah Pengabdian Masyarakat Daring Dari Rumah 2021 (KPM DDR 2021).

⁹ “Jurnal-Penelitian-Kualitatif.Pdf.”

¹⁰ Babcock and Babcock, *Panduan Pelatihan Dasar*.

Komunitas masyarakat dalam hal ini yaitu sebuah pesantren salaf berbasis kitab kuning yang terletak di Mangunsuman, Siman, Ponorogo. Pondok pesantren ini memiliki madrasah diniyah yang bernama “Madrasah Diniyah Nurul Burhani” yang berada dibawah pimpinan Ustadz Khozinul Minan (menantu dari KH.Imam Suyono). Dengan adanya manajemen yang memadai, pondok ini memiliki aset potensial yang cukup baik. Dari hal itu peneliti menganalisis aset aset yang ada didalamnya baik berupa aset personal, sosial institusi dan lain lain.

Pondok pesantren Al-Barokah mempunyai beberapa potensi yang bisa jauh berkembang lebih baik. Potensi yang dimiliki antara lain : *Pertama*, memiliki sarana dan prasarana yang sangat memadai pengajian kitab kuning yang menjadi acuan utama seperti dalam pembelajaran baik yang dijadikan sebagai pengajian weton maupun pengajian di madrasah diniyah “Nurul Burhani”¹¹; *Kedua*, kemampuan santri dalam baca dan tulis kitab kuning sesuai kaidah pegon yang benar; *Ketiga*, madrasah diniyah Nurul Burhani. Dari aset yang telah ditemukan. Peneliti menemukan kelemahan yang dijadikan fokus dalam pengabdian masyarakat kali ini. Peneliti menemukan kurangnya pengembangan aset kemampuan santriwati dalam membaca dan menulis kitab kuning sesuai dengan kaidah yang benar. Maka dari itu peneliti mengadakan program untuk mengembangkan aset yang ada di Pondok tersebut terutama untuk santriwati dengan judul “Pelatihan Pegon”.

Dalam proses pelatihan yang diadakan, peneliti mengajak beberapa pihak untuk andil demi mensukseskan tujuan pelatihan tersebut agar Pondok tersebut dapat lebih baik dalam pengembangan aset yang ada. Diantaranya adalah Pengasuh Pondok Pesantren Al-Barokah, Kepala Madrasah Diniyah Nurul Burhani, jajaran Pengurus Pondok Putri Al-Barokah dan tim pemateri yang cakap dalam bidang nahwu dan kaidah pegon. Pelatihan ditujukan kepada seluruh santriwati baru yang merupakan lulusan non-pesantren dan untuk santri lama yang memiliki kendala dalam pemahaman kitab kuning. Seluruh peserta pelatihan merupakan santri muqim di pondok yang sedang mengalami lock down. Dalam proses pelatihan, proses pengabdian sudah dianggap aman karena santri diharuskan memiliki surat keterangan sehat sebelum masuk pondok dan mereka benar-benar tidak diperbolehkan keluar kecuali hal mendesak. Disamping itu,

¹¹ Wawancara dengan Gus Khozinul Minan, Kepala Madrasah Diniyah Nurul Burhani, 10 Juni 2021.

terdapat kegiatan penyemprotan disinfektan selama seminggu sekali untuk mensterilkan pondok pesantren secara berkala.¹²

Program yang dilakukan adalah berupa pelatihan pegon sekali dalam seminggu tepatnya di hari rabu pagi. Program tersebut kurang lebih berjalan dalam kurun waktu satu bulan. Aset fisik yang digunakan dan dikembangkan dalam program ini berupa bangunan masjid serta alat tulis menulis yang memadai seperti papan tulis, white board, spidol serta foto copy materi pegon. Disamping itu terdapat aset lain seperti aset personal berupa kemampuan santriwati dalam menggunakan kaidah pegon dengan benar dalam pengaplikasian membaca dan menulis kitab kuning. Prosedur yang digunakan oleh peneliti adalah dengan mengadakan pre-test, dilanjut dengan pengadaan latihan lalu diakhiri dengan post-test. Pengadaan pre-test digunakan sebagai tolak ukur awal pemahaman santriwati dan tolak ukur keberhasilan program nantinya.

Berdasarkan hasil dari observasi awal tersebut, peneliti akhirnya memutuskan untuk mengadakan pelatihan kaidah pegon untuk meningkatkan pemahaman kitab oleh santriwati Pondok Pesantren Al-Barokah. Hal tersebut juga dimaksudkan untuk menggali potensi diri setiap santriwati serta mengurangi beberapa aspek kelemahan yang menghambat pengembangannya.

Teknik-Teknik Pendampingan

Metode dan alat untuk memobilisasi aset pemberdayaan masyarakat melalui aset pemberdayaan masyarakat melalui Asset Based Community Development (ABCD), antara lain:

a. Penemuan Apresiatif (*Appreciative Inquiry*)

Appreciative Inquiry adalah proses yang menitikberatkan pada pembelajaran dan keberhasilan individu melalui wawancara dan tulisan (history telling).¹³

b. Pemetaan Komunitas (*Community Mapping*)

Peta komunitas adalah representasi visual dari pengetahuan dan kepercayaan masyarakat, dengan tujuan mendorong setiap orang untuk berpartisipasi dalam proses yang memperbaiki lingkungan dan cara hidup mereka.¹⁴

¹² Wawancara dengan Bimanyu, Lurah Pondok Pesantren Al-barokah 8 Juli 2021.

¹³ Nurdiyanah dan Dkk, Panduan Pelatihan Dasar (Makasar: Global Affairs Canada, 2016), 36

¹⁴ Christoper Dureau, "Pembaru dan kekuatan lokal untuk pembangunan," in Australian Community Development and Civil Society Strengthening Scheme (ACCESS) Tahap II, 2013,36.

c. Pemetaan Asosiasi dan Institusi

Asosiasi merupakan proses interaksi yang membentuk lembaga-lembaga sosial yang terbentuk karena memenuhi faktor-faktor seperti: Kesadaran akan kondisi yang sama, Ada juga ketahanan sosial dan orientasi pada tugas yang dihadapi.¹⁵

d. Pemetaan Aset Individu (Individual Inventory Skill)

Metode atau alat yang dapat digunakan untuk menilai aset individu antara lain kuesioner, wawancara, dan diskusi kelompok terfokus.¹⁶

e. Sirkulasi Keuangan (Leacky Bucket)

Pergerakan keuangan terlihat dari seberapa jauh tingkat dinamisme peningkatan ekonomi terdekat mereka dapat terlihat, seberapa besar kekuatan moneter masuk dan keluar¹⁷

f. Skala Prioritas (*Low hanging fruit*)

Setelah jaringan mulai mencari statistik dengan sopan, pemetaan aset, tracing area, pemetaan perusahaan atau institusi, mereka dapat mulai membuat prioritas dalam mewujudkan tujuan tersebut dengan wilayah dan waktu yang terbatas.¹⁸

Langkah- Langkah Pendampingan

Tahap 1: Mempelajari dan Mengatur Skenario

Memanfaatkan waktu untuk menyadari manusia dan tempat di mana perubahan dapat dilakukan, dan memutuskan titik fokus dari sistem ini.¹⁹

Tahap 2 : Menemukan Masa Lalu

Tahap ini meliputi:

- Mengungkapkan apa pemenuhan pasokan gaya hidup dalam jaringan. Apa yang memberinya kemampuan untuk sampai pada faktor ini dalam perjalanannya. Siapa yang lebih tinggi.
- Mengkaji pemenuhan dan kekuatan faktor-faktor dan kecenderungan khusus apa yang muncul dari kajian cerita-cerita yang diinformasikan dengan bantuan masyarakat.

¹⁵ Soetomo, Pembangunan Masyarakat, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal. 41

¹⁶ Ibid, hal.42

¹⁷ Christopher Dureau, Pembaru dan Kekuatan Lokal Untuk Pembangunan, Australian Community Development and Civil Society Strengthening Scheme (ACCESS) Tahap II,(Agustus 2013), hal. 44

¹⁸ Ibid, hal. 41

¹⁹ Ibid, hal. 123

Tahap 3: Memimpikan Masa Depan

Level ini mendorong komunitas untuk menggunakan imajinasi mereka untuk membuat foto yang bagus dalam takdir mereka.²⁰

Tahap 4: Pemetaan Aset

Tujuan pemetaan aset adalah agar masyarakat mempelajari kekuatan yang telah mereka miliki sebagai bagian dari kelompok. Apa yang dapat dicapai dengan baik sekarang dan siapa di antara mereka yang memiliki kemampuan atau sumber daya alam di desa.²¹

Tahap 5 : Menghubungkan dan Memobilisasi Aset/Perencanaan Tindakan

Motif jenis aset dan mobilisasinya adalah untuk segera membentuk arah pencapaian visi atau citra masa depan.²²

Tahap 6: Pemantauan, Pembelajaran dan Evaluasi

Teknik berbasis aset juga memerlukan studi dasar, pengembangan pelacakan dan konsekuensi kinerja secara keseluruhan.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan pengabdian

Hal pertama dilakukan oleh pengabdian adalah dengan melakukan observasi awal di Pondok Pesantren Al-Barokah Ponorogo dengan melihat kondisi riil pendidikan di Madrasah Diniyah dibawah naungan yayasan Pondok Pesantren tersebut. Dari data yang diperoleh dan berbagai pertimbangan, maka pengabdian memutuskan skala prioritas yang merupakan aset utama yang dimiliki oleh santriwati. Tim memutuskan adanya pelatihan pegon yang bertempat di Masjid Al-Barokah dikarenakan tempatnya yang luas dan nyaman. Disamping itu juga terdapat alat maupun media yang memadai untuk menunjang jalannya pelatihan.

Gambaran Kegiatan Pengabdian

Kegiatan pengabdian ini memiliki tiga tahapan, yakni assesment, kegiatan inti pelatihan, dan kegiatan evaluasi pasca kegiatan. Pada bab ini akan dideskripsikan kegiatan inti berbasis

²⁰ Ibid hal, 138

²¹ Ibid hal, 138

²² Ibid, hal, 161

Pesantren: Pelatihan Kaidah Pegon untuk meningkatkan pemahaman kitab kuning oleh santri di Pondok Pesantren Al-Barokah Ponorogo.

Assesment yang dilaksanakan pada hari Senin, 5 Juli 2021. Dari hasil assesment diperoleh bahwa telah ada gambaran data mengenai peserta pelatihan, lokasi pelaksanaan kegiatan, strategi dan materi yang akan dilaksanakan pada kegiatan pelatihan. Selanjutnya dilakukan sosialisasi kepada peserta melalui penyampaian pengumuman oleh Lurah putri Pondok Pesantren Al-Barokah.

Pelatihan dilaksanakan dalam kurun waktu satu bulan yakni satu kali seminggu setiap hari Rabu pada tanggal 7, 14, 28 Juli dan 4 Agustus 2021 dengan pemateri Ma'rifatul Halimatus Sa'diyah dan Erlinda Nur Laila. Pelatihan diikuti oleh 15 peserta dari santriwati kelas 1 Madrasah Diniyah Nurul Burhani.

Acara pelatihan dilaksanakan dalam waktu kurang lebih 90 menit mulai pukul 8.30 sampai 10.00. Kegiatan pelatihan dibuka dengan berdoa bersama yang dipimpin oleh pemateri. Dilanjutkan dengan penjelasan materi sesuai dengan jadwal target yang sudah ditentukan. Setelah penyampaian materi, peserta diberikan kesempatan untuk memberi pertanyaan atau kendala atas materi yang disampaikan. Setelah mendapatkan feedback maupun penjelasan ulang dari pemateri, pemateri menuliskan beberapa contoh dari kitab kuning di papan tulis. Pemateri menulis 4 sampai 5 baris lafadz lalu diikuti oleh seluruh peserta lalu membacakan kitab kuning jumro' kepada peserta pelatihan. Peserta menulis makna pada tulisan masing-masing. Setelah semua selesai, pemateri dan peserta bersama membahas hasil makna yang sudah dibaca sebelumnya. Lalu, acara pelatihan ditutup dengan berdoa bersama.

Pelaksanaan Program Pelatihan

Pelaksanaan kegiatan keseluruhan dievaluasi untuk mengetahui seberapa sukses pelatihan ditinjau dari tingkat kepuasan pelayanan dalam kegiatan pelatihan. Kepuasan pelayanan yang dimaksud ditinjau dari tingkat kepuasan pengurus, guru/ustadz, peserta pelatihan serta fasilitas kegiatan serta sarana dan prasarana. Hal ini sangat diperlukan guna meningkatkan kegiatan pengabdian lainnya. Kepuasan peserta setelah mengikuti kegiatan melalui wawancara (interview) diakhir kegiatan. Santriwati merasakan peningkatan dalam menggunakan kaidah

terkib yang sering dilupakan ketika memberi makna di kitab kuning (maknani) atau membaca terkib dari kitab jumro' (rujukan).²³

Peserta dapat memahami materi yang diberikan dengan sangat jelas dikarenakan sistem penyampaian materi adalah Forum Group Discussion (FGD). Peserta langsung bertanya jika mengalami kesulitan dalam memahami materi yang disampaikan. Pemateri juga memberikan feed back yang baik atas pertanyaan yang dilontarkan. Pemateri juga melakukan pengulangan dalam penyampaian terhadap materi yang dianggap sulit oleh peserta pelatihan. Hal tersebut menjadikan kegiatan pelatihan pegon dapat berjalan dengan baik tanpa melupakan target yang ingin dicapai di setiap pertemuannya.

Hasil evaluasi berupa wawancara (interview) terhadap pelaksanaan kegiatan pelatihan menunjukkan bahwa secara umum peserta merasa puas terhadap pelayanan yang diberikan oleh panitia pengabdian. Panitia pengabdian sekaligus juga merupakan pemateri dalam kegiatan Kuliah Pengabdian Masyarakat Daring Dari Rumah 2021 (KPM DDR 2021). Peserta merasa puas atas pelayanan yang berupa dukungan konsumsi selama pelatihan, fasilitas pelatihan hingga penyelenggaraan seluruh pelatihan.

Secara umum kepuasan peserta berada pada kategori puas. Dari tanggapan selama wawancara (interview) secara langsung, peserta juga merasa puas dengan kegiatan yang diberikan tim pengabdian karena memberikan manfaat yang berdampak besar bagi mereka, antara lain : meningkatkan pengetahuan tentang kaidah pegon yang benar dalam memahami kajian kitab kuning. Berdasarkan hal tersebut, maka pelaksanaan kegiatan pengabdian berjudul "Peningkatan Pemahaman Kitab Kuning dengan Pelatihan Kaidah Pegon pada Santriwati Pondok Pesantren Al-Barokah Ponorogo" dapat dikatakan berhasil dan dinilai baik.

Hasil kegiatan

Pelaksanaan pengabdian dimulai sejak diterimanya usulan pengabdian kepada masyarakat. Pemahaman tentang bagaimana penggunaan kaidah pegon dengan benar yang mempengaruhi pemahaman santri atas pengajian kitab kuning perlu menjadi fokus pada saat ini. Ustadz Khozinul Minan selaku Kepala Madrasah Diniyah Nurul Burhani memaparkan bahwasanya

²³ Wawancara Zumrotul Latifatul, Santriwati Pondok Pesantren Al-Barokah 9 Agustus 2021.

sebagian ustadz yang mengajar di madrasah mengalami kendala dalam mengajarkan kitab kuning di madrasah diniyah. Dikarenakan penggunaan kaidah yang benar oleh santri akan berbanding lurus dengan pemahaman kitab kuning yang santri pelajari. Perkembangan pengejaran kitab kuning dari tahun ke tahun akan sangat mempengaruhi spiritual maupun akademik santri. Dari kitab kuning, mereka disiapkan untuk memahami ilmu maupun permasalahan masyarakat.

Ada beberapa faktor yang dimiliki oleh Pondok Pesantren Al-Barokah baik berupa faktor internal maupun faktor eksternal. Faktor yang pertama adalah faktor internal berupa kesungguhan lembaga mengembangkan dirinya dengan menyediakan sarana dan prasarana yang memadai berupa tanah yang luas, gedung madrasah, masjid, aula serta fasilitas belajar yang layak untuk proses belajar mengajar. Faktor yang kedua adalah faktor eksternal berupa kesadaran santri dalam pengembangan kemampuan memahami kitab kuning dengan menggunakan kaidah pegon yang benar dalam pembelajaran di madrasah Nurul Burhani maupun pengajian weton.

Asset dalam pemahaman kitab kuning sesuai dengan kaidah pegon yang benar masih terkesan sangat kurang dikembangkan. Santri masih kurang menyadari asset yang butuh dikembangkan untuk menunjang proses pembelajaran mereka terutama dalam hal pemahaman kitab. Santri seolah hanya belajar otodidak dengan teman kamarnya atau hanya mengaplikasikan sedikit kaidah yang mereka ketahui. Terkadang bagi santri yang sudah pernah mondokpun masih belum menggunakan kaidah pegon yang benar yang tidak dapat dijadikan tolak ukur.

Melihat kondisi yang demikian, pengabdian mempertimbangkan cara sebagai solusi yang tepat dalam mengupayakan pengembangan kemampuan santri atas asset yang dimiliki. Program pengabdian masyarakat berbasis pesantren mengadakan Pelatihan Kaidah Pegon dalam peningkatan pemahaman kitab kuning di Pondok Pesantren al-Barokah.

Hasil pelaksanaan kegiatan pengabdian selanjutnya secara garis besar dapat dilihat dari penilain beberapa komponen berikut ini, meliputi:

1. Ketercapaian tujuan pelatihan

Tujuan pelatihan yang dilakukan dalam pengabdian ini adalah pemahaman penggunaan kaidah pegon yang baik dan benar dalam pengaplikasiannya terhadap kitab kuning di Pondok Pesantren al-Barokah Ponorogo. Materi yang telah direncanakan antara

lain materi dasar pegon dan kaidah terkib mulai dari dasar (mudah) sampai level atas (sulit) atau terkib yang jarang tertera didalam kitab kuning. Semua materi yang telah direncanakan dapat tersampaikan dengan baik sesuai dengan alokasi waktu yang ditentukan. Hal tersebut dapat dilihat di tabel 1.1

Tabel 1.1

Target Pelatihan Pegon

No.	Tanggal /Jadwal Pelatihan	Target / Materi	Pemateri
1.	Rabu, 7 Juli 2021 (Minggu ke 1)	Pre-Test dan Pengenalan Pegon	Ma'rifah
2.	Rabu, 14 Juli 2021 (Minggu ke 2)	Materi dasar huruf huruf pegon	Erlinda
3.	Rabu, 28 Juli 2021 (Minggu ke 3)	Kaidah terkib	Ma'rifah
4.	Rabu, 4 Agustus 2021 (Minggu ke 4)	Kaidah Ruju'an dan Post-Test	Ma'rifah

Dari tabel 1.1, dapat dilihat bahwasanya disetiap pertemuan pemateri sudah menentukan dan memetakan target materi yang akan dicapai sesuai dengan jadwal waktu yang diberikan yaitu empat kali pertemuan. Di pertemuan pertama, pemateri menargetkan untuk mengetahui kemampuan awal santri dalam penggunaan kaidah pegon dengan mengadakan Pre-Test. Hal tersebut sebagai pedoman pemateri dalam penyampain materi di dalam pelatihan pegon nantinya. Hal tersebut juga dijadikan tolak ukur keberhasilan program agar dapat dibandingkan dengan hasil akhir dari Post-Test. Selain pengadaan Pre-Test di pertemuan pertama, pemateri juga memberikan penjelasan tentang pengenalan kaidah pegon beserta materi yang akan dipelajari selama pelatihan.

Di pertemuan kedua, pemateri menargetkan seluruh peserta pelatihan dapat memahami materi dasar huruf-huruf pegon. Bagaimana huruf hijaiyah dapat digunakan dalam pembelajaran kaidah pegon bahasa jawa. Di pertemuan ketiga, pemateri menjelaskan tentang kaidah terkib yang diharapkan seluruh peserta pelatihan dapat mengaplikasikannya dalam kajian kitab kuning. Di pertemuan keempat atau terakhir, pemateri menjelaskan tentang penggunaan tanda ruju'an lalu diikuti dengan pengadaan Post-Test. Hal tersebut digunakan

untuk perbandingan hasil Pre-Test untuk mengukur keberhasilan sesuai target yang diharapkan atas pelatihan pegon yang dilaksanakan.

Di setiap pertemuan, pemateri tidak lupa untuk selalu melakukan kegiatan tanya-jawab baik secara lisan maupun tulisan atas materi yang telah dipelajari. Sehingga selain adanya Pre-Test dan Post-Test sebagai acuan ukuran keberhasilan program pelatihan pegon diakhir, pengadaan tanya jawab di setiap pertemuan dapat dijadikan evaluasi baik evaluasi atas materi yang diberikan, kemampuan peserta dalam menangkap materi yang disampaikan serta kesesuaian metode pengajaran yang digunakan oleh pemateri.

2. Kemampuan peserta dalam penguasaan materi

Waktu pelatihan berkisar empat kali pertemuan dalam kurun waktu satu bulan. Akan tetapi, materi telah tersampaikan secara keseluruhan. Dalam pelaksanaan pelatihan, pemateri melakukan beberapa kali pengulangan dalam penyampain materi karena beberapa kaidah pegon merupakan kaidah yang jarang digunakan oleh santri maupun yang tertera di kitab kuning. Hal tersebut seperti beberapa terkib yang santriwati jarang temui di dalam kitab kuning level dasar. Sehingga untuk menghindari ketidakfaman atau kesulitan santri, pemateri melakukan pengulangan agar materi dapat tersampaikan dengan jelas. Di setiap pertemuan, pemateri juga memberikan beberapa soal untuk pengaplikasian pemahaman santri terhadap materi yang telah disampaikan. Hal tersebut dapat dijadikan tolak ukur kesuksesan atas kemampuan peserta dalam penguasaan materi.

Gambar 1.1. Foto Kegiatan





Gambar 1. Pelaksanaan kegiatan pendampingan kitab kuning

Evaluasi pemahaman peserta terhadap materi dilakukan melalui pemberian lembar evaluasi baik di awal berupa pre-test dan di akhir berupa post-test terkait materi yang disampaikan. Dari hasil evaluasi di pertemuan pertama, dapat diketahui bahwasanya banyak santri yang belum mengetahui penggunaan huruf hijaiyah pada kaidah pegon dengan bahasa Jawa. Sehingga setelah mengadakan pre-test pemateri menjelaskan sedikit tentang sejarah dan penggunaan kaidah pegon yang benar. Setelah melakukan hasil evaluasi dari pre-test tersebut, pemateri bekerja sama dengan pengurus Pondok Putri Al-Barokah untuk menentukan skala prioritas program dalam pengembangan aset yang ada. Pemateri juga melakukan pemetaan objek materi dan cara penyampaiannya kepada santriwati yang terlibat (objek). Santriwati yang melaksanakan ujian pre-test sekitar 20 anak. Dari hasil analisis terdapat sekitar 15 santriwati baru maupun lama yang masih kesulitan dalam penggunaan kaidah pegon dengan baik dan benar. Mulai penggunaan dasar huruf pegon, penggunaan terkib dan ruju' yang tepat. Oleh karena itu, pemateri dan pengurus memprioritaskan pelatihan pegon kepada 15 santriwati tersebut.

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa 3-5 orang dari jumlah peserta terkadang belum bisa hadir dikarenakan memiliki tugas lain di waktu yang sama, seperti piket dapur. Hal itu menjadi kendala utama dalam pelatihan pegon kali ini. Pemateri dan pengurus mencari solusi dalam menanggapi hal tersebut dengan cara mengubah jadwal piket harian. Pengurus santriwati tetap mengusahakan santri pelatihan pegon bisa dihadiri oleh 15

santriwati yang diprioritaskan. Namun, dikarenakan padatnya jadwal santriwati terutama pada masa kegiatan Kuliah Pengabdian Masyarakat Daring Dari Rumah 2021 (KPM DDR 2021), peserta pelatihan tidak dapat hadir secara keseluruhan 100% dikarenakan bersamaan dengan kegiatan lain.

Evaluasi pemahaman peserta terhadap materi yang dilakukan melalui pemberian lembar evaluasi berupa soal terkait dengan materi yang disampaikan mulai hari pertama hingga akhir. Dari hasil evaluasi terhadap pelatihan di hari pertama diketahui bahwa pemahaman santriwati terhadap kaidah pegon cukup bervariasi mulai dari kategori cukup, baik, sampai dengan sangat baik. Kategorisasi kriteria dilakukan berdasarkan pengelompokan skor peserta pelatihan dengan skala 0 sampai 100. Terdapat 20 nomor soal yang diberikan. 5 soal untuk menulis pegon dasar, 10 untuk soal kaidah terkib dan 5 soal untuk soal kaidah rujukan. Terdapat peningkatan pemahaman tentang materi kaidah pegon sebelum dan sesudah adanya pelatihan. Dari hasil analisis diketahui bahwa nilai tertinggi yang didapat santri adalah 95 dan terendah adalah 65 dengan nilai rata-rata 82. Berbeda halnya dengan nilai sebelum adanya pelatihan dengan nilai tertinggi 70 dan terendah 45 dengan nilai rata-rata 64. Oleh karena itu, peneliti dapat menyimpulkan bahwa adanya peningkatan (progress) sebesar 18% dalam pemahaman santri atas kaidah pegon yang benar yang akan berpengaruh pada pemahaman santri atas pembelajaran kitab kuning.

Faktor Pendukung dan Penghambat Kegiatan

Berdasarkan evaluasi pelaksanaan dan hasil kegiatan dapat diidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam melaksanakan program pengabdian kepada masyarakat ini. Sepertihalnya pengabdian yang dilakukan oleh Iswanto dan Asichul In'am yang dilakukan di TPQ dan Madin Baiturrohman Sugihan Duren Sawahan Nganjuk. Ditemukan beberapa kendala dalam proses pengadaan kegiatan diantaranya kurangnya media pembelajaran seperti buku peraga tilawati dan buku pedoman pegon yang hal tersebut berdampak pada pengembangan santri dalam

mengikuti materi berbasis kitab kuning.²⁴ Secara garis besar beberapa faktor pendukung dan penghambat dalam kegiatan ini antara lain:

1. Faktor Pendukung

- a. Dukungan dari pengasuh dari Pondok Pesantren Al-Barokah Ponorogo dalam pengadaan program pengabdian
- b. Dukungan dari Kepala Madrasah Nurul Burhani terhadap pengadaan pelatihan pegon
- c. Dukungan dari pengurus putri dalam perizinan dan pengelolaan aset yang ada di Pondok Pesantren Al-Barokah Putri
- d. Ketersediaannya dana dari Pondok Pesanten untuk mendukung penuh jalannya proses pelatihan pegon
- e. Ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai sebagai fasilitas penunjang jalannya kegiatan pelatihan pegon

2. Faktor Penghambat

- a. Kendala waktu dikarenakan pelaksanaan pelatihan belum bisa berjalan sesuai dengan jadwal yang ada dan kemoloran waktu di setiap pertemuan disebabkan oleh beberapa hal
- b. Kendala terbatasnya kurun waktu pelatihan karena hanya dapat dilaksanakan sekali dalam seminggu mengingat padatnya jadwal kegiatan santri di Pondok Pesantren Al-Barokah. Sedangkan selain materi yang cukup luas, output program ini juga harus bisa membuat kader-kader selanjutnya sebagai Rencana Tindak Lanjut (RTL)

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian dalam pembahasan, maka dapat diperoleh beberapa kesimpulan antara lain: (1) Kegiatan pengabdian dapat meningkatkan pengetahuan santriwati Pondok Pesantren Al-Barokah Ponorogo dalam penggunaan kaidah pegon yang benar yang dapat meningkatkan santriwati dalam memahami kajian kitab kuning. Hal tersebut juga dalam rangka pengembangan aset yang dimiliki. (2) Peningkatan pengetahuan peserta dilakukan dengan cara

²⁴ Iswanto and In, "Peningkatan Kemampuan Baca Tulis Pegon Bagi Guru Dan Santri Di TPQ Dan Madin Baiturrohman Sugihan Duren Sawahan Nganjuk." *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 2-3.

penyampaian materi berupa kaidah dasar pegon, terkib dan ruju'an. (3) Dalam peningkatan pemahaman peserta terhadap materi, dilaksanakan praktek langsung dengan hasil peningkatan pemahaman santri pada saat kegiatan belajar mengajar di Madrasah Diniyah "Nurul Burhani" dan diikuti dengan kegiatan Rencana Tindak Lanjut (RTL) (4) Pelaksanaan kegiatan secara keseluruhan dikatakan berhasil. Hal ini dapat dilihat dari pemahaman peserta terhadap materi pelatihan dan kepuasan peserta terhadap pelayanan narasumber dan pelaksanaan kegiatan pelatihan pegon secara keseluruhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Babcock, Tim, and Tim Babcock. *Panduan Pelatihan Dasar*, n.d.
- Fuadi Ashif, Kitab Manaqib Syekh Abdul Qodir Al Jailani, (Ponorogo: Pon.Pes Al-Barokah, 2018), hlm. 5.
- Iswanto, Juni, and Asichul In. "Peningkatan Kemampuan Baca Tulis Pegon Bagi Guru Dan Santri Di TPQ Dan Madin Baiturrohman Sugihan Duren Sawahan Nganjuk" 3, no. 02 (2021): 1–11. "Jurnal-Penelitian-Kualitatif.Pdf," n.d.
- Nurdiyanah dan Dkk, *Panduan Pelatihan Dasar* (Makasar: Global Affairs Canada, 2016), 36
Christoper Dureau, "Pembaru dan kekuatan lokal untuk pembangunan," in Australian Community Development and Civil Society Strengthening Scheme (ACCESS) Tahap II, 2013,36.
- Pesantren, A Pengertian Pondok. "Nurcholish Madjid, Bilik-Bilik Pesantren, Sebuah Potret Perjalanan, (Jakarta: Paramadina, 1977), Hal 20. 1 34," n.d., 34–92.
- Soetomo, *Pembangunan Masyarakat*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal. 41
- Tambang Sari, D I, and Jawa Tengah. "KITAB PEGON DAN PENANAMAN PRINSIP DASAR KEISLAMAN: STUDI KASUS KAMPUNG SANTRI TARJUMAH" 17, no. 1 (2020): 102–9. <https://doi.org/10.15575/al-Tsaqafa.v17i1.8439>.
- Yasmadi, *Modernisasi Pesantren, Cet 1*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hlm. 68